

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada era pembelajaran abad-21 sangat memberikan tantangan baru yaitu perubahan paradigma dalam pola pembelajaran yang memusatkan kepada siswa sebagai fokus utama. Dalam menghadapi perubahan tersebut, pemerintah berupaya dengan meningkatkan mutu pendidikan dengan menerapkan kurikulum baru yaitu kurikulum merdeka pada jenjang SD,SMP,SMA. Menurut Undang Undang No. 20 Tahun 2003 pasal 1 menjelaskan :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Proses pembelajaran biasanya dilakukan di sekolah dengan asumsi bahwa seorang guru sebagai sentral pendidikan, yang berarti guru dituntut mampu menyalurkan ilmunya terhadap siswa dengan model pembelajaran yang sesuai dengan bahan ajar yang diajarkan seorang guru dalam kelas. Apabila guru kurang tepat memilih model pembelajaran, maka siswa menjadi kurang paham akan pembelajaran yang diberikan sehingga tujuan pembelajaran tidak akan tercapai secara maksimal.

Menurut Chairani et al., (2022, hlm. 9) bahwa salah satu tugas seorang guru adalah untuk memberikan ilmu kepada siswa, dimana siswa akan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Namun kenyataan masih banyak guru yang masih menggunakan model pembelajaran langsung yaitu berpusat kepada guru, dimana guru hanya menerangkan dan siswa mendengarkan dan mencatat, sehingga sering dijumpai tidak aktifnya siswa dalam belajar yang menyebabkan siswa bersifat pasif, padahal tuntutan abad-21 guru harus lebih kreatif dalam memberikan pengajarannya. Keadaan seperti ini menimbulkan kebosanan siswa yang mengakibatkan keaktifan siswa kurang dalam berpikir kritis terhadap mata pelajaran

ekonomi. Oleh karena itu untuk menyajikan suatu pokok bahasan tertentu, seorang guru dituntut untuk memiliki model pembelajaran yang sesuai. Atas dasar ini dapat dikatakan bahwa model pembelajaran sangatlah penting dalam suatu kegiatan pembelajaran di kelas.

Memasuki pada abad 21, Pendidikan di Indonesia dihadapkan dengan sejumlah tantangan dan peluang, yang tentunya sangat berbeda dari zaman sebelumnya. Untuk mengantisipasi dan menyesuaikan diri dengan berbagai tuntutan serta dinamika perubahan yang akan terus berlangsung di abad 21 ini, maka dari itu bangsa Indonesia harus semakin mengasah kepada kemampuan yang dibutuhkan untuk menghadapi revolusi di Pendidikan abad ke 21 (Komara, 2018, hlm 19). Dilanjut menurut Komara (2018, hlm. 24) menjelaskan bahwa pembelajaran di abad-21, ada beberapa hal yang harus diperhatikan yaitu tugas utama seorang guru sebagai perencana pembelajaran, fasilitator dan pengelola kelas, memasukan unsur berpikir kritis tingkat tinggi, penerapan pola pendekatan dan model pembelajaran yang bervariasi, memotivasi dan integrasi teknologi.

Siswa yang dapat menguasai kompetensi *critical thinking* (berpikir kritis), *creativity* (kreativitas), *communication* (berkomunikasi) dan *collaboration* (bekerja sama) atau yang sering di singkat dengan 4C akan lebih mudah memahami materi yang dibahas. Berpikir kritis sangat penting untuk dikembangkan pada pembelajaran abad 21 agar memiliki kualitas dan daya saing yang tinggi, maka dari itu berpikir kritis menjadi hal yang utama dalam proses pembelajaran sebab memudahkan siswa dalam belajar dengan penemuan.

Namun pada kenyataannya masih banyak siswa yang kemampuan berpikir kritisnya rendah, salah satu faktor yang menjadi penyebab rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa adalah guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional hal itu menyebabkan siswa hanya menerima informasi tanpa banyak ruang untuk berpikir kritis atau mengeksplorasi gagasannya sendiri.

Menurut Kurniawan et al., (2023, hlm. 1143) mengenai model pembelajaran yaitu:

Model pembelajaran merujuk pada pendekatan atau strategi yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran. Model-model ini memberikan kerangka kerja yang terorganisir untuk menyusun pengalaman belajar agar efektif dan efisien. Pilihan mode pembelajaran yang tepat tergantung pada tujuan pembelajaran, karakteristik siswa, materi yang dipelajari, dan konteks pembelajaran. Pendekatan yang beragam dan fleksibel dalam model pembelajaran membantu mendorong keterlibatan siswa, mendorong pemahaman yang mendalam, dan mempromosikan pengembangan keterampilan kritis dan kreatif.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti, pada saat praktik mengajar di SMA Nasional Bandung pada mata pelajaran ekonomi bahwa kemampuan berpikir kritis siswa masih rendah. Hal ini dapat dilihat pada saat peneliti mengajar di kelas XI-4 sebanyak 31 siswa yaitu masih terdapat banyak siswa yang kurang percaya diri dalam menjawab pertanyaan maupun soal-soal pada mata pelajaran ekonomi, kurang mampu menyelesaikan masalah secara kritis, tidak membandingkan berbagai sumber sebelum mengambil kesimpulan, cenderung menerima informasi tanpa mengevaluasi kebenarannya, masih banyak siswa yang asik ngobrol di kelas, kurang keaktifan siswa dalam proses pembelajaran berlangsung. Hal ini menjelaskan bahwa pembelajaran masih berpusat pada guru sehingga pembelajaran dapat dikatakan kurang efektif. Penyebab rendahnya pada kemampuan berpikir kritis siswa disebabkan oleh beberapa faktor yaitu menggunakan model pembelajaran yang belum terlaksana dengan maksimal pada saat pembelajaran, kurang kreatifnya guru sebagai pendidik dalam memvariasikan model dan metode-metode pembelajaran.

Diperkuat juga dari hasil wawancara dengan ibu Friyatningsih selaku guru mata pelajaran ekonomi kelas XI mengenai kemampuan berpikir kritis ternyata masih banyak siswa kemampuan berpikir kritis siswa masih rendah.

Tabel 1. 1
Data Awal Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Indikator Kemampuan Berpikir Kritis	Jumlah Skor Siswa				
	1	2	3	4	5
Memberikan penjelasan sederhana	1	5	13	8	4
Mengembangkan keterampilan dasar	3	12	13	1	2
Menyimpulkan	3	15	9	3	0
Membuat penjelasan lebih lanjut	15	13	3	0	0
Menyusun strategi dan taktik	10	16	5	0	0

(Sumber: Lampiran B5)

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa dalam proses pembelajaran masih tergolong rendah dengan nilai rata-rata sebesar 58,06% dari skala 100% dengan jumlah 31 siswa. penilaian kategori pada indikator kemampuan berpikir kritis siswa menurut Wayan & Sunarta dalam Ariyanto et al., (2018, hlm.110) menunjukkan kategori 89%-100% sangat tinggi, 79%-88% tinggi, 64%-78% sedang, 54%-63% rendah, dan $\leq 53\%$ sangat rendah. hal ini diobservasi menggunakan indikator kemampuan berpikir kritis yang dikembangkan oleh Ennis dalam Apiati & Hermanto (2020, hlm. 169).

Menurut Norrris dan Ennis dalam Agustin et al., (2022, hlm. 349) bahwa berfikir kritis adalah pemikiran yang masuk akal dan reflektif yang berfokus untuk memutuskan apa yang mesti dipercaya atau dilakukan. Adapun manfaat berpikir kritis yaitu memiliki banyak jawaban dan ide yang kreatif, memahami sudut pandang orang lain, menjadi rekan kerja yang bisa di andalkan, menemukan peluang baru, dan lebih mandiri.

Salah satu alternatif yang memungkinkan dapat dilakukan adalah dengan menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning* berbasis media *Powtoon* yang diharapkan mampu mencapai keberhasilan pembelajaran, yakni meningkatkan motivasi dan menarik perhatian siswa sehingga dapat berkontribusi pada peningkatan kemampuan berpikir kritis.

Kurniawan et al., (2023, hlm. 1144) menyatakan bahwa model pembelajaran *Discovery Learning* adalah model yang sesuai dengan kurikulum merdeka, dengan menggunakan model pembelajaran ini menekankan keaktifan siswa dalam belajar serta akan menemukan ide-ide yang terkait serta siswa akan menganalisis dan menjelaskan apa yang telah

mereka pelajari secara mandiri. Jerome S Brunner memaparkan bahwa belajar penemuan yaitu sesuai dengan pencarian pengetahuan secara aktif oleh manusia dan dengan sendirinya memberikan hasil yang paling baik. Berusaha sendiri untuk mencari pemecahan masalah serta pengetahuan yang menghasilkan pengetahuan yang bermakna. Bruner merupakan seorang ahli psikologi perkembangan dan ahli psikologi belajar kognitif yang pertama kali mengembangkan model *Discovery Learning* (Chairani et al., 2022, hlm. 10).

Menyatakan Hosna dalam Rusli (2021, hlm.280), bahwa model pembelajaran *Discovery Learning* ini memiliki ciri khas tersendiri yang bisa ditemukan perbedaan dengan model pembelajaran lainnya, berikut ini tiga ciri utama model pembelajaran *Discovery Learning* yaitu :

- 1) Mengeksplorasi dan memecahkan masalah untuk menciptakan, menggabungkan dan menggeneralisasi pengetahuan.
- 2) Berpusat pada siswa.
- 3) Kegiatan untuk menggabungkan pengetahuan baru dan pengetahuan yang sudah ada.

Menurut Agustin et al., (2022, hlm. 349) menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis sangat diperlukan dalam pembelajaran karena dengan kemampuan berpikir kritis siswa mampu mengenali materi pembelajaran dengan baik, dan mendorong proses berpikir kritis siswa untuk menemukan fakta-fakta dalam pembelajaran. pada pembelajaran ekonomi kemampuan berpikir kritis sangat diperlukan yaitu untuk memahami pelajaran yang sudah diajarkan oleh guru. Kemampuan berpikir kritis ini bisa melatih ketelitian, dan membantu siswa memahami, menganalisis, dan mengevaluasi informasi dalam menemukan fakta-fakta dalam pembelajaran.

Menurut Lisa et al., (2024, hlm. 1705) bahwa penggunaan model pembelajaran *Discovery Learning* yang tertuju kepada siswa dan didukung oleh media pembelajaran seperti *Powtoon* bertujuan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang menarik dan interaktif. Dengan berbantuan media *Powtoon* diharapkan kemampuan berpikir kritis siswa dapat

terstimulasi secara optimal. Berpikir kritis yang tinggi seringkali menjadi kunci utama dalam kesuksesan pembelajaran, karena berpikir kritis tinggi cenderung mendorong siswa untuk lebih aktif, berpartisipasi dan berusaha dalam memahami materi yang diajarkan.

Berdasarkan uraian tersebut dengan penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* berbasis media *Powtoon* dapat memberikan pengaruh positif dan meningkatkan daya pikir mengenai kemampuan berpikir kritis siswa. Pada penelitian ini peneliti juga tertarik untuk memilih model pembelajaran *Discovery Learning* berbasis media *Powtoon* dengan harapan siswa dengan mandiri akan menemukan informasi dan memahami konsep pembelajaran berdasarkan kemampuannya. Hal ini tentunya sudah termasuk kepada pembelajaran abad-21 dan kurikulum merdeka seperti kemampuan berpikir kritis, kreatif, kolaborasi, komunikasi, pemecahan masalah dan inovasi yang berpusat kepada peserta siswa.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah, yaitu:

1. Rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran ekonomi kelas XI di SMA Nasional Bandung.
2. Kurang aktif dalam pembelajaran di kelas
3. Model pembelajaran yang kurang tepat.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, agar masalah tidak meluas, maka perlu diadakan batasan masalah agar lebih terarah. Batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Hanya membahas tentang kemampuan berpikir kritis siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* berbasis media *Powtoon*.
2. Objek penelitian dilakukan di SMA Nasional Bandung yaitu kelas XI-4 sebanyak 31 siswa.

3. Materi pembelajaran dalam penelitian dibatasi dengan materi Inflasi.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang sudah diuraikan sebelumnya, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* berbasis media *Powtoon* pada kelas eksperimen?
2. Bagaimana perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa sebelum dan sesudah diterapkan model pembelajaran *Discovery Learning* berbasis media *Powtoon* pada kelas eksperimen?
3. Bagaimana penerapan model pembelajaran *Inquiry Learning* pada kelas kontrol?
4. Bagaimana perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa sebelum dan sesudah diterapkan model pembelajaran *Inquiry Learning* pada kelas kontrol?
5. Bagaimana perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas eksperimen yang menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning* berbasis media *Powtoon* dan kelas kontrol yang menerapkan model pembelajaran *Inquiry Learning*?
6. Bagaimana pengaruh model pembelajaran *Discovery Learning* berbasis media *Powtoon* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian yang sebelumnya, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini ditunjukkan sebagai berikut:

1. Mengetahui bagaimana penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* berbasis media *Powtoon* pada kelas eksperimen.
2. Mengetahui bagaimana perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa sebelum dan sesudah diterapkan model pembelajaran *Discovery Learning* berbasis media *Powtoon* pada kelas eksperimen.

3. Mengetahui bagaimana penerapan model pembelajaran *Inquiry Learning* pada kelas kontrol.
4. Mengetahui bagaimana perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa sebelum dan sesudah diterapkan model pembelajaran *Inquiry Learning* pada kelas kontrol.
5. Mengetahui bagaimana perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas eksperimen yang menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning* berbasis media *Powtoon* dan kelas kontrol yang menerapkan model pembelajaran *inquiry Learning*.
6. Mengetahui bagaimana pengaruh model pembelajaran *Discovery Learning* berbasis media *Powtoon* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

F. Manfaat Penelitian

Setelah penelitian ini dilakukan, maka hasilnya dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak, di antaranya:

1. Manfaat secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat digunakan untuk memberikan masukan dalam pembelajaran ekonomi di SMA. Khususnya menambah khasanah keilmuan dalam pembelajaran terkait model pembelajaran yang dapat digunakan untuk menyampaikan materi pada pembelajaran Ekonomi pada tingkat menengah atas. Serta sebagai referensi bagi penelitian lain yang berhubungan dengan model pembelajaran dan berpikir kritis.

2. Manfaat secara Praktis

a. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan, wawasan, dan pengalaman tentang pengaruh model pembelajaran *Discovery Learning* berbasis media *Powtoon* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran Ekonomi serta memperoleh pengalaman mengajar.

b. Bagi Guru

Meningkatkan kinerja guru dalam memperbaiki pembelajaran dengan menerapkan berbagai macam model pembelajaran, serta menambah pemahaman dan informasi dalam menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning* berbasis media *Powtoon* dengan tepat sehingga memperluas pembelajaran dalam berpikir kritis siswa.

c. Bagi Sekolah

Sebagai bahan masukan dan pertimbangan pengambilan kebijakan dalam penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* berbasis media *Powtoon* sesuai dengan materi pelajaran.

d. Bagi Siswa

Untuk menarik minat belajar siswa, meningkatkan kemampuan berpikir kritis yang tinggi pada mata pelajaran ekonomi, dan menjadikan siswa yang aktif dan kreatif pada saat pembelajaran

G. Definisi Operasional

Untuk menghindari kekeliruan dalam penelitian maka dibuatlah definisi operasional sebagai berikut:

1. Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Model pembelajaran merupakan bagian yang penting untuk mendukung suatu proses pembelajaran dan mencapai tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien (Lisa et al., 2024, hlm. 704).

Suprayanti dalam Dehong et al., (2020, hlm.132) menyatakan bahwa *Discovery Learning* merupakan model pembelajaran yang berpusat pada siswa dan guru sebagai fasilitator yang akan menuntut siswa dalam menemukan suatu gagasan tentang masalah yang terjadi.

2. Kemampuan Berpikir Kritis

Kemampuan merupakan suatu pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai dan sikap yang harus dimiliki dan dilatih kepada siswa supaya dapat membiasakan berpikir dan bertindak (Aulina, 2012, hlm. 133).

Suryaningsih & Dewi, (2021, hlm. 125) menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan berpikir secara rasional dan reflektif yang memfokuskan terhadap hal yang dipercayainya. Rasional berarti keyakinan dan argumentasi yang berdasarkan kepada bukti, aktual, relevan dan tentunya terpercaya.

3. **Media Powtoon**

Sanaky memamparkan media pembelajaran yaitu sebuah alat yang bermanfaat dan dapat digunakan untuk menyampaikan materi pembelajaran (Darwis et al., 2024, hlm. 87).

Aziz dalam Rizqi et al., (2024, hlm. 88) menyatakan bahwa media *Powtoon* merupakan sebuah aplikasi yang digunakan sebagai media pembelajaran agar siswa lebih mudah memahami pelajaran dan membantu pengguna dalam proses pembuatan video yang lebih menarik sehingga membangkitkan semangat siswa.

Berdasarkan pendapat di atas peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran berperan penting dalam mendukung proses belajar yang efektif dan efisien. Salah satu model yang dapat diterapkan adalah *Discovery Learning*, yang menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran dengan guru sebagai fasilitator. Model ini mendorong siswa untuk aktif mencari solusi terhadap suatu masalah. Kemampuan berpikir kritis juga menjadi aspek penting dalam pembelajaran, karena memungkinkan siswa berpikir secara rasional, reflektif, dan berbasis bukti yang valid. Kemampuan ini membantu siswa dalam mengambil keputusan dan memecahkan masalah dengan lebih baik. Selain itu, penggunaan media pembelajaran seperti *Powtoon* dapat membuat penyampaian materi lebih menarik dan interaktif. Media ini mempermudah siswa dalam memahami konsep serta meningkatkan motivasi mereka dalam belajar.

H. Sistematika Skripsi

Sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari lima bab sesuai dengan Buku Panduan Penulisan Karya Tulis Ilmiah KTI (2024, hlm. 27) yaitu:

BAB I Pendahuluan, bab ini berisikan tentang dasar-dasar yang akan menjadi pokok dalam penelitian yang meliputi latar belakang mengenai topik atau masalah yang dibahas dalam penelitian, identifikasi masalah berisikan penjelasan masalah yang dihadapi, rumusan masalah berisi pertanyaan yang telah diuraikan sebelumnya, tujuan penelitian berisi tentang tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti untuk memecahkan masalah, manfaat penelitian berfungsi untuk menegaskan kegunaan penelitian yang dapat diiraih setelah penelitian berlangsung, definisi operasional berisikan istilah atau kunci yang digunakan dalam penelitian agar dapat terukur, sistematika skripsi berisi penjelasan singkat setiap bab skripsi yang dimulai dari bab I sampai bab V.

Bab II Kajian Teori dan Kerangka Pemikiran, bab ini berisikan tentang pemaparan teori-teori sebagai landasan dalam penelitian atau yang memuat hubungan antara teori-teori yang digunakan dengan penelitian yang akan dilakukan, hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan variabel penelitian yang akan diteliti, kerangka berpikir menjelaskan gambaran secara visual serta alur pikir hubungan antara variabel-variabel yang akan dianalisis, asumsi dan hipotesis penelitian yang berisi asumsi dasar yang mendasari penelitian kemudian dikembangkan menjadi hipotesis penelitian yang ingin diuji secara jelas dan terukur.

Bab III Metodologi Penelitian, bab ini berisikan penjelasan secara sistematis dan terperinci Langkah-langkah yang akan digunakan untuk menjawab permasalahan dan memperoleh kesimpulan yang memuat pendekatan penelitian, desain penelitian, subjek dan objek penelitian, pengumpulan data dan instrumen penelitian, teknik analisis data, dan prosedur penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, bab ini berisikan temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai

kemungkinan dan pembahasan temuan penelitian yang telah dirumuskan. Uraian dalam bab ini merupakan jawaban secara rinci terhadap rumusan masalah dan hipotesis penelitian disertai dengan pembahasan terhadap hasil penelitian.

Bab V Simpulan dan Saran, bab ini berisi simpulan yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap analisis temuan hasil penelitian dan saran yang merupakan rekomendasi yang ditujukan kepada para pembuat kebijakan, pengguna atau kepada peneliti berikutnya.